

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN *INCOME STATEMENT APPROACH* DAN *VALUE ADDED APPROACH*

(Studi pada Bank Syariah di Indonesia)

Comparative Analysis of Financial Performance with Islamic Bank Statement Income Approach and Value Added Approach

(Study of Islamic Banking in Indonesia)

Muchamad Fauzi *)

Abstract

This study was to assess the financial performance of Islamic banking if calculated with the income approach and the value-added and to obtain empirical evidence on differences in the financial performance of Islamic banking which is calculated by the value-added approach and views of ROA, ROE, the ratio between the total net income with total earning assets, NPM and ROA. The type of research is quantitative, its population is Islamic Bank's financial statements which are prepared in the form of annual consist of a balance sheet, income statement, statement of quality aktiva productive, and notes to the consolidated financial statements using the sample period from 2003 - 2010, use the analysis descriptive statistics and different test of t-test. The results of this research are: 1) the financial performance represented by ROA, ROE, the ratio of net income to earning assets, and NPM in 2003-2010 showed the income statement approach and Value added approach, there are significant differences. Although quantitatively the amount of the four ratios approach the income statement under Value added approach. 2) financial performance represented ROA ratio in 2003-2010 showed the income statement approach and Value added approach there is no significant difference. This is because the operating income and operating expenses Value added approach is still treated as the income statement approach. 3) The overall rate of Islamic banking profitability as measured by using the income statement approach and Value added approach have significant differences. According to the research results obtained by the ratio of the amount of income statement approach is lower than the Value added approach 4) There is a difference between the income statement approach and Value added approach, the VAA prefer the principle of fairness in the distribution of added value to the owners of capital, employees, creditors, and government. Thus, in this study were obtained value (profit) is higher compared to the profit obtained under the income statement approach.

Keywords: ISA, VAA, ROA, ROE, BOPO

*) *Staff Pengajar Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang*

Abstraksi

Penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan dan nilai tambah dilihat dari rasio ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM dan BOPO. Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif, populasinya adalah laporan keuangan Bank syariah yang disusun dalam bentuk tahunan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan catatan atas laporan keuangan, dengan menggunakan sampel laporan periode tahun 2003 s/d 2010, menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji beda t-test. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM pada tahun 2003-2010 menunjukkan antara *income statement approach* dan *Value added approach* terdapat perbedaan yang signifikan. Walaupun secara kuantitatif besarnya keempat rasio tersebut pada *income statement approach* dibawah *Value added approach*. 2) Kinerja keuangan yang diwakili rasio BOPO pada tahun 2003-2010 menunjukkan antara *income statement approach* dan *Value added approach* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *Value added approach* bersifat tetap seperti yang diperlakukan dalam *income statement approach*. 3) Secara keseluruhan tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* mempunyai perbedaan yang signifikan. Menurut hasil penelitian ini besarnya rasio yang diperoleh dengan *income statement approach* lebih rendah dibandingkan dengan *Value added approach*. 4) Terdapat perbedaan antara *income statement approach* dan *Value added approach*, yaitu VAA lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah kepada pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*.

Kata Kunci : ISA, VAA, ROA, ROE, BOPO

1. Latar Belakang

Terbitnya UU No. 10/1998 tentang Perbankan, yang merupakan penyempurnaan dari UU No. 7/1992, memicu perkembangan perbankan syariah. UU yang memberi peluang diterapkannya Dual Banking System dalam perbankan nasional ini dengan cepat telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional (Nasrullah, 2004).

Secara umum yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional ada dua hal. Pertama, hubungan antara bank dan nasabah. Hubungan bank syariah dan nasabah tercakup dalam perjanjian (akad) yang menempatkan bank syariah dan nasabah sebagai mitra sejajar dengan hak (manfaat), kewajiban dan tanggungjawab (risiko) yang berimbang. Kedua, bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan konsep muamalah Islam yang menganjurkan keadilan dan keterbukaan serta melarang tindakan yang tidak sesuai dengan syariah Islam (Winiharto, 2004).

Adanya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan, membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan sebuah bank, termasuk bagi bank syariah. Dampak positifnya adalah memotivasi agar bank saling berpacu menjadi yang terbaik. Sedangkan dampak negatifnya adalah kekalahan dalam persaingan dapat menghambat laju perkembangan bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan membawa kerugian yang besar bagi bank, bahkan dapat mengakibatkan gulung tikar (Wahyudi, 2005).

Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana (Wahyudi, 2005).

Penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan. Salah satunya dengan menganalisis tingkat profitabilitas bank syariah yang bersangkutan, dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif.

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian *profit* yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga *profit* yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan laporan nilai tambah kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga *profit* yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders* (Wahyudi, 2005).

Mengacu pada penelitian sebelumnya (Wahyudi, 2005; Rindawati, 2003; Rahmawati, 2010; dan Sulistri, 2010), bahwa pendekatan nilai tambah lebih menekankan pada pendistribusian bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan laba rugi hanya kepada pemilik modal saja. sehingga berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan beberapa variabel untuk diuji lebih lanjut, yaitu rasio *NPM* dan *BOPO*.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dilihat dari rasio *ROA*, *ROE*, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, *NPM*, dan *BOPO*.

2. Telaah Pustaka

1.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan/atau sosial. Laporan keuangan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, Misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan perubahan ekuitas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Di samping itu juga termasuk, skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, Misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis (PSAK Akuntansi Syariah, par 7).

Definisi laporan keuangan dalam akuntansi bank syariah adalah laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial (Muhammad, 2005). Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti (Muhammad, 2005): Shahibul maal/ pemilik dana, Pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana, Pembayar zakat, infak, dan shadaqah, Pemegang saham, Otoritas pengawasan, Bank Indonesia, Pemerintah, Lembaga penjamin simpanan, dan Masyarakat

Berbicara mengenai tanggung jawab sosial, Islam telah mengaturnya, tidak hanya pada tanggung jawab sosial tetapi juga kepada Tuhan. Oleh karena itu untuk memfasilitasi pertanggungjawaban tersebut maka beberapa kemungkinan bentuk jenis Laporan Keuangan Akuntansi Islam adalah sebagai berikut (Harahap, 2006):

1. Neraca dimana dimuat juga informasi tentang karyawan, dan akuntansi SDM.
2. Laporan Nilai Tambah sebagai pengganti Laporan Laba Rugi.
3. Laporan Arus Kas.
4. *Socio Economic* atau Laporan Pertanggungjawaban Sosial.
5. Catatan penyelesaian laporan keuangan yang bisa berisi laporan:
 - a. Mengungkapkan lebih luas tentang laporan keuangan yang disajikan.
 - b. Laporan tentang berbagai nilai dan kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Misalnya dengan juga menyajikan pernyataan Dewan Pengawas Syariah.
 - c. Menyajikan informasi tentang efisiensi, good governance dan laporan produktivitas.

1.1.2 *Syariah Enterprise Theory* (SET): Tuhan sebagai Pusat

Penekanan dalam Islam adalah bahwa pertumbuhan ekonomi harus mengarah pada keadilan sosial dan distribusi yang lebih adil dari kekuasaan dan kekayaan. Konsep Islam tentang persudaraan, kesetaraan dan keadilan menyiratkan adanya kebijakan redistribusi dan transfer sumber daya di antara berbagai kelompok di masyarakat. Sebuah *Value added Statement* menunjukkan bagaimana manfaat dari upaya perusahaan yang sedang bersama antara karyawan, pemegang saham, pemerintah dan perusahaan itu sendiri, mungkin akan

sangat berguna bagi umat Islam. Distribusi kekayaan antara sektor masyarakat yang berbeda, menurut definisi, masalah kepentingan sosial dan inilah karakteristik dari *Value added Statement* yang mendukung akuntabilitas dalam Islam. Dengan demikian, laporan nilai tambah dapat dianggap sejalan dengan konsep keadilan dan kerja sama yang menyebarkan Islam daripada laporan laba rugi (Sulaiman, 2001).

Syariah Enterprise Theory (SET) menurut Triyuwono (2003) dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat yang berkarakter keseimbangan. Dalam syariah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi metafora zakat) secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi-spiritual, dan individu-jamaah.

Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada membangkitkan kesadaran ke-Tuhan-an para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya sunnatullah sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan sunnatullah ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Stakeholder kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

Penjelasan singkat di atas secara implisit dapat dipahami bahwa SET tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh antroposentrisme. Tapi sebaliknya, SET menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan.

Kepatuhan manusia (dan alam) semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya.

Tentu saja konsep SET sangat berbeda dengan ET yang menempatkan manusia – dalam hal ini stockholders – sebagai pusat. Dalam konteks ini kesejahteraan hanya semata-mata dikonsentrasikan pada *stockholders*. SET juga berbeda dengan *Enterprise Theory* yang meskipun *stakeholders*nya lebih luas dibanding dengan ET, tetapi *stakeholders* di sini tetap dalam pengertian manusia sebagai pusat.

2.1.3. Laporan Nilai Tambah Syariah

Value added Statement (VAR) atau Laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. *Value added Statement* ini sebenarnya menutupi kekurangan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama, Neraca, Laba Rugi, dan Arus Kas. Karena semua laporan ini gagal memberikan informasi:

1. Total produktivitas dari perusahaan.
2. *Share* dari setiap *stakeholders* atau anggota tim yang ikut dalam proses manajemen, yaitu: pemegang saham, kreditur, pegawai, masyarakat dan pemerintah.

VAR berusaha untuk mengisi kekurangan ini ditambah dengan memberikan informasi tentang kompensasi yang diberikan kepada pegawai dan mereka yang berkepentingan (*stakeholders*) lainnya terhadap informasi perusahaan. Kalau laporan keuangan konvensional menekankan informasinya pada laba maka VAR menekankan pada upaya mengenerate kekayaan. Karena laba pemegang saham (kapitalis) biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang degenerate atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba.

Indikator atau informasi ini tentu akan bisa digunakan untuk melakukan pembagian hasil. Dalam konsep ekonomi Islam tampaknya konsep VAR ini lebih sesuai konsep bisnis dalam Islam didasarkan pada kerjasama (*musyarakah* dan *Mudharabah*) yang adil, transparan dan saling menguntungkan bukan salah satu mengeksploitasi yang lain.

VAR ini merupakan alternatif pengganti laporan laba rugi dalam akuntansi konvensional. Dimana Baydoun dan Willet menjelaskan bahwa VAR merupakan laporan keuangan yang lebih menerapkan prinsip full disclosure dan didorong dengan kesadaran moral dan etika. Karena prinsip full disclosure paling tidak mencerminkan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga kepekaan itu diwujudkan dalam informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan yang lebih adil. Artinya bahwa dengan VAR perusahaan telah merubah mainstream tujuan akuntansinya dari decision making yang kabur bergeser ke pertanggungjawaban sosial. Konsep VAR merupakan salah satu bukti pelaporan yang menggambarkan nilai-nilai Islam.

Pergeseran tujuan akuntansi dari adanya VAR harus dimanfaatkan oleh umat Islam yang telah memiliki seperangkat panduan kehidupan yang universal, termasuk didalamnya praktik bisnis dan dasar serta prinsip akuntansi. Dengan perkembangan VAR keselarasan dengan prinsip syariah yaitu keadilan, kejujuran, full disclosure dan pertanggungjawaban dapat terwujud. Akan lebih lengkap jika VAR ini dikonstruksi sebagai wujud dari kesatuan tujuan perusahaan yang tidak hanya pada sosial, tetapi juga pertanggungjawaban kepada Pencipta. Artinya tujuan laporan keuangan tersebut menjadi media pertanggungjawaban manajemen secara vertikal dan horisontal. Dengan penetapan tujuan ini maka diharapkan tidak ada bias antara tujuan dan praktek akuntansi dengan tujuan hidup kita sebagai hamba Allah.

Pertanggungjawaban akuntansi secara vertikal dengan menggunakan VAR dapat dilaksanakan dalam bentuk penerapan keadilan antara pihak-pihak yang terlibat dan bekerjasama. Sedangkan horisontalnya mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak yang terlibat dalam menciptakan nilai tambah tersebut. Sehingga dengan bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat menampilkan nilai yang sesungguhnya atau ketepatan dan keakuratan nilai dari perusahaan serta kerjasama didalamnya.

1.1.4. Penelitian Terdahulu

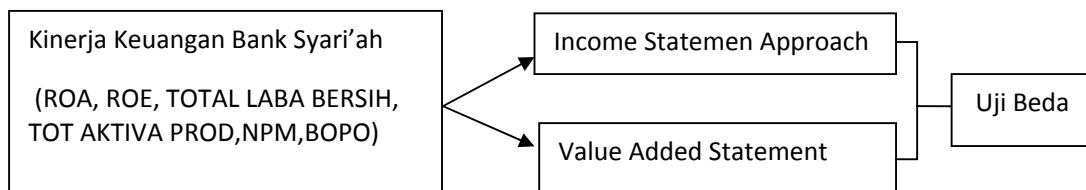
Terdapat penelitian terdahulu tentang konsep kinerja keuangan perbankan syariah, antara lain:

1. Penelitian Wahyudi (2005) kinerja keuangan bank syariah membuktikan bahwa kinerja keuangan bank yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.
2. Penelitian Rindawati (2003) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *ROA*, *ROE*, *LDR* dan *BOPO* antara perbankan syariah dan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan bahwa kualitas *ROA* dan *ROE* perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional, yang artinya kemampuan perbankan syariah dalam memperoleh laba berdasarkan aset dan modal yang dimiliki masih dibawah perbankan konvensional. Selain itu kinerja perbankan syariah lebih buruk dibandingkan kinerja perbankan konvensional, serta perbankan syariah memiliki rasio *LDR* yang secara signifikan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan perbankan konvensional.
3. Penelitian Rahmawati (2008) tentang analisis komparasi kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian membuktikan bahwa dilihat dari rasio likuiditas dan efisiensinya bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih baik, dari rasio solvabilitas kinerja bank syariah lebih baik, sedangkan dari rasio rentabilitas kedua bank menunjukkan kinerja yang baik.
4. Penelitian Sulistri (2010) tentang analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2003-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai nilai yang baik jika ditinjau dari rasio likuiditas dan rentabilitas, sedangkan jika dilihat dari rasio *CAMEL* kinerja keuangan perbankan syariah masih menunjukkan kondisi yang tidak sehat.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagaimana yang tampak pada Gambar 1 pada bagian dibawah ini.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



3. Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3.1. Perbedaan Rasio *ROA*

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *ROA* suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset (Sulistri, 2010). Dalam penelitian Rindawati (2003) kualitas *ROA* bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2008) yang membuktikan kinerja *ROA* bank syariah tergolong cukup baik meskipun mengalami penurunan. Wahyudi (2005) juga membuktikan rasio *ROA* dengan menggunakan pendekatan laba rugi pada kondisi yang sehat. Sedangkan rasio *ROA* dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menunjukkan peningkatan, hal ini dikarenakan dalam perhitungan nilai tambah dipengaruhi adanya harga pokok input dan depresiasi. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *ROA* perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3.2. Perbedaan Rasio *ROE*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba tahun berjalan dengan total modal. Semakin tinggi *ROE* maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik (Rahmawati, 2008).

Dalam penelitian Rindawati (2003) kualitas *ROE* bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI, maka

perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal. Berbeda dengan penelitian Rahmawati (2008) yang membuktikan kinerja *ROE* bank syariah tergolong cukup baik meskipun mengalami penurunan. Wahyudi (2005) membuktikan rasio *ROE* dengan menggunakan pendekatan laba rugi pada kondisi yang sehat. Wahyudi (2005) juga membuktikan rasio *ROE* dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menunjukkan peningkatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Harahap (2003) yaitu *ROE* bank syariah dikejar sampai akhirat, sedangkan sistem akuntansi konvensional *ROE*-nya hanya dikejar untuk tahun ini saja. Jadi kesimpulannya, ekonomi Islam itu menguntungkan dalam dua hal yakni rentang waktunya berdimensi dunia akhirat, dan juga menguntungkan buat keadilan kepada rakyat secara keseluruhan. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H_2 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *ROE* perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3.3. Perbedaan Rasio Perbandingan Antara Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif

Value added Statement yang kalau dalam akuntansi konvensional disebut Laporan Laba Rugi. Akan tetapi, dari keduanya terdapat perbedaan. *Value added Statement* lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakannya kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya (Muhammad, 2005).

Laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2002). Nilai tambah tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders* (Harahap, 2006).

Pengertian aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (Rindawati, 2003). Rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva produktif. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H_3 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3.4. Perbedaan Rasio *NPM*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut *operating incomenya*. Semakin tinggi rasio *NPM* suatu bank, hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio *NPM* semakin rendah, maka menunjukkan hasil yang semakin buruk (Sulistri, 2010).

Penelitian Sulistri (2010) yang menghitung rasio *NPM* berdasarkan pendekatan laba bersih membuktikan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba bersih mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pendapatan dan laba. Sedangkan jika rasio *NPM* dihitung berdasarkan pendekatan nilai

tambah, maka perhitungannya pun berbeda. *Value added* tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders* (Harahap, 2006). Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *NPM* perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3.5. Perbedaan Rasio BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima (Sulistri, 2010).

Penelitian Wahyudi (2005) dan Rahmawati (2008) membuktikan bahwa kinerja BOPO pada kondisi yang baik. Namun Rindawati (2003) menunjukkan kualitas BOPO bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92 persen, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal. Jika kualitas BOPO dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah maka tidak terdapat perbedaan karena jumlah pendapatan diperhitungkan kembali dalam Laporan Nilai Tambah.

Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja BOPO perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3.6. Perbedaan secara Keseluruhan

Penelitian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan. Salah satunya dengan menganalisis tingkat profitabilitas bank syariah yang bersangkutan, dengan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif, *Net Profit Margin (NPM)*, dan rasio BOPO. *Value added Statement (VAR)* atau Laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. Kalau laporan keuangan konvensional menekankan informasinya pada laba maka VAR menekankan pada upaya mengenerate kekayaan. Karena laba pemegang saham (kapitalis) biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang *degenerate* atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan bagi seluruh *stakeholders* (Harahap, 2006). VAR menggantikan Laporan Laba Rugi karena laporan nilai tambah itu lebih adil dan lebih sesuai dengan nilai dan konsep Islam (Harahap, 2003). VAR inilah yang kalau dalam akuntansi konvensional disebut Laporan Laba Rugi. Akan tetapi, dari keduanya terdapat perbedaan. VAR lebih menekankan pada

distribusi nilai tambah yang diciptakannya kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya (Muhammad, 2005). Sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H_6 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

4. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah yang disusun dalam bentuk tahunan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan sampelnya adalah laporan keuangan selama tiga periode yaitu periode tahun 2003-2010.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia berupa informasi keuangan yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen Bank Syariah yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan catatan atas laporan keuangan.

Metode analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis uji beda t-test. Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel secara individual (partial).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Data

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat karakteristik data, dimana dalam penelitian ini menggunakan mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing rasio yang mewakili baik untuk *income statement approach* dan *Value added approach*. Hasil analisis statistik deskriptif baik *income statement approach* maupun *Value added approach* dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan *Income statement approach*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_K	26	2.33	3.12	2.8665	.19549
ROE_K	26	.05	3.37	.3927	.62359
NPM_K	26	2838.00	57309.00	2.6224E4	15585.37742
BOPO_K	26	83.72	118.24	89.6273	7.16414
Valid N (listwise)	26				

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dengan *Value added approach*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_S	26	1.25	2.59	1.8596	.33473
ROE_S	26	15.49	54.06	26.4267	10.41557
NPM_S	26	12.08	1505.00	4.3910E2	444.75129
BOPO_S	26	67.61	85.79	78.7285	4.06930
Valid N (listwise)	26				

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Analisis Rasio ROA

Tabel 3 diperoleh hasil perbandingan rasio ROA dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 3, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return On Assets (ROA)* pada *Income Statement Approach* dengan indeks “ISA” adalah 2,8665 sedangkan pada *Value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 1,8596. Secara absolut jelas bahwa rata-rata ROA antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *Independent Sample T-Test*.

Tabel 3
***Independent Sample T-Test* untuk Rasio ROA**

Group Statistics					
	METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	ISA	26	2.8665	.19549	.03834
	VAA	26	1.8596	.33473	.06565

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 persen Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
ROA	<i>Equal variances assumed</i>	6.365	.015	13.245	50	.000	1.00692	.07602	.85423	1.15962	
	<i>Equal variances not assumed</i>			13.245	40.277	.000	1.00692	.07602	.85331	1.16053	

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 6,365 dengan probabilitas 0,015 karena probabilitas < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA berbeda secara statistik. Dengan demikian analisis uji beda t-test

harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 13,245 dengan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_1 **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio *ROA* pada *income statement approach* dan *Value added approach* **berbeda secara signifikan**.

4.2.2. Analisis Rasio ROE

Tabel 4 diperoleh hasil perbandingan rasio *ROE* dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*.

Tabel 4
Independent Sample T-Test untuk Rasio ROE

Group Statistics					
	METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE	ISA	26	.3927	.62359	.12230
	VAA	26	26.4267	10.41557	2.04266

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 persen Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
ROE	<i>Equal variances assumed</i>	33.879	.000	-12.722	50	.000	-26.03398	2.04632	-30.14414	-21.92383	
	<i>Equal variances not assumed</i>			-12.722	25.179	.000	-26.03398	2.04632	-30.24694	-21.82103	

Berdasarkan tabel 4 hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return On Equity (ROE)* pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 0,3927 sedangkan pada *Value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 26,4267. Secara absolut jelas bahwa rata-rata *ROE* antara *ISA* dan *VAA* berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *Independent Sample T-Test*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -12,722 dengan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_2 **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio *ROE* pada *income statement approach* dan *Value added approach* **berbeda secara signifikan**.

4.2.3. Analisis Perbandingan Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif

Tabel 5 diperoleh hasil perbandingan rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 5, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 0,02

sedangkan pada *Value added approach* sebesar 0,01. Secara absolut jelas bahwa rata-rata perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif antara *ISA* dan *VAA* berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini nyata secara statistik maka harus dilihat juga output kedua yaitu *Independent Sample T-Test*.

Tabel 5
***Independent Sample T-Test* untuk Laba Bersih/Aktiva Produktif**

Group Statistics					
	METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LBAK	<i>ISA</i>	26	.02	.019	.004
	<i>VAA</i>	26	.01	.006	.001

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 persen Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
<i>ROE</i>	<i>Equal variances assumed</i>	2.060	.157	2.601	50	.012	.010	.004	.002	.018
	<i>Equal variances not assumed</i>			2.601	29.364	.014	.010	.004	.002	.018

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 2,060 dengan probabilitas 0,157 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara *ISA* dan *VAA* sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 2,601 dengan probabilitas 0,012 < 0,05 maka H_3 **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *income statement approach* dan *Value added approach* **berbeda secara signifikan**.

4.2.4. Analisis Rasio NPM

Tabel 6 diperoleh hasil perbandingan rasio *NPM* dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 6, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Net Profit Margin (NPM)* pada *income statement approach* dengan indeks “*ISA*” adalah 26223,5769 sedangkan pada *Value added approach* dengan indeks “*VAA*” sebesar 439,0967. Secara absolut jelas bahwa rata-rata *NPM* antara *ISA* dan *VAA* berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *Independent Sample T-Test*.

Tabel 6
Independent Sample T-Test untuk Rasio NPM

Group Statistics					
	METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPM	ISA	26	2.6224E4	15585.37742	3056.54398
	VAA	26	4.3910E2	444.75129	87.22290

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 persen Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
NPM	Equal variances assumed	60.024	.000	8.432	50	.000	25784.48023	3057.78825	19642.73178	31926.22868	
	Equal variances not assumed			8.432	25.041	.000	25784.48023	3057.78825	19487.36663	32081.59383	

Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 8,432 dengan probabilitas signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka H_4 **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio NPM pada *income statement approach* dan *Value added approach* **berbeda secara signifikan**.

4.2.5. Analisis Rasio BOPO

Tabel 7 diperoleh hasil perbandingan rasio BOPO dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*.

Tabel 7
Independent Sample T-Test untuk Rasio BOPO

Group Statistics					
	METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BOPO	ISA	26	89.6273	7.16414	1.40500
	VAA	26	.0050	.00566	.00111

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 persen Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
BOPO	<i>Equal variances assumed</i>	20.288	.000	63.788	50	.000	89.62231	1.40500	86.80028	92.44434	
	<i>Equal variances not assumed</i>			63.788	25.000	.000	89.62231	1.40500	86.72865	92.51597	

Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances not assumed* adalah 63,788 dengan probabilitas signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka H_5 **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada *income statement approach* dan *Value added approach* **berbeda secara signifikan**.

4.2.6. Analisis Kinerja Keseluruhan

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing bank, tahap selanjutnya adalah menganalisis kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah diberi bobot nilai yang sudah ditentukan. Variabel tersebut diberi nama "Kinerja". Hasil penjumlahan variabel "Kinerja" tersebut kemudian diolah dengan SPSS menggunakan *Independent Sample T-Test*. Tabel 8 diperoleh hasil perbandingan kinerja keseluruhan dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*.

Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 8,454 dengan probabilitas signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka H_6 **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keseluruhan pada *income statement approach* dan *Value added approach* **berbeda secara signifikan**.

Tabel 8
***Independent Sample T-Test* untuk Kinerja Keseluruhan**

Group Statistics					
	METHOD	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KINERJA	<i>ISA</i>	26	2.6316E4	15584.61894	3056.39523
	<i>VAA</i>	26	4.6739E2	438.64691	86.02574

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95 persen Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
KINERJA	<i>Equal variances assumed</i>	60.039	.000	8.454	50	.000	25849.08553	3057.60564	19707.70386	31990.46720	
	<i>Equal variances not assumed</i>			8.454	25.040	.000	25849.08553	3057.60564	19552.33391	32145.83715	

4.3. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis data diatas didapatkan bahwa:

- Hasil analisis pada hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *ROA* antara *income statement approach* dan *Value added approach* pada tahun 2003 sampai dengan 2010 karena tingkat signifikansi $ROA < 0,05$ sehingga menerima H_1 .
- Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap *ROA* selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif *Value added approach* memiliki rasio *ROA* yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income statement approach*. Rasio *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai *ROA* mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai tingkat keuntungan yang besar dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.
- Hasil analisis pada hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *ROE* antara *income statement approach* dan *Value added approach* pada tahun 2003 sampai dengan 2010 karena tingkat signifikansi $ROE < 0,05$ sehingga menerima H_2 . Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap *ROE* selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Aded Approach* memiliki rasio *ROE* yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income statement approach*. Rasio *ROE* merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, sehingga semakin tinggi *ROE* maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik.
- Hasil analisis pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif antara *income statement approach* dan *Value added approach* pada tahun 2003 sampai dengan 2010 karena tingkat signifikansi perbandingan laba rugi dengan aktiva produktif $< 0,05$ sehingga menerima H_3 . Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value added approach* memiliki rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income statement approach*.

- e. Hasil analisis pada hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *NPM* antara *income statement approach* dan *Value added approach* pada tahun 2003 sampai dengan 2010 karena tingkat signifikansi $NPM < 0,05$ sehingga menerima H_4 . Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap *NPM* selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value added approach* memiliki rasio *NPM* yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income statement approach*. Rasio *NPM* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut *operating incomenya*, sehingga semakin tinggi rasio *NPM* suatu bank menunjukkan hasil yang semakin baik.
- f. Hasil analisis pada hipotesis kelima menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara *income statement approach* dan *Value added approach* pada tahun 2003 sampai dengan 2010 karena tingkat signifikansi BOPO $< 0,05$ sehingga menerima H_5 . Berkaitan dengan besarnya rasio BOPO baik menggunakan *income statement approach* maupun *Value added approach* memperoleh hasil yang berbeda. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil.
- g. Hasil analisis pada hipotesis keenam menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keseluruhan antara *income statement approach* dan *Value added approach* pada tahun 2003 sampai dengan 2010 karena tingkat signifikansi kinerja $< 0,05$ sehingga menerima H_6 . Tetapi secara kuantitatif *Value added approach* memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income statement approach*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyudi (2005) yang juga meneliti tentang *ISA* dan *VAA* dengan mengambil objek penelitian BSM. Dalam penelitian Wahyudi hanya menggunakan tiga variabel yaitu *ROA*, *ROE*, dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan variabel *NPM* dan BOPO. Secara kuantitatif ketiga variabel yang telah dibuktikan oleh Wahyudi juga memperoleh hasil yang sama yaitu antara *ISA* dan *VAA* mempunyai perbedaan dimana rasio yang diperoleh dengan *ISA* lebih rendah daripada menggunakan *VAA*. Selain itu untuk variabel tambahan, rasio *NPM* terbukti mempunyai perbedaan yang signifikan sedangkan rasio BOPO tidak terbukti mempunyai perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *Value added approach* diketahui perolehan nilai tambah (laba) BANK SYARIAH tahun 2003-2010 lebih besar jika dibandingkan perolehan laba bersih yang menggunakan *income statement approach*. Perbedaan nilai yang begitu besar ini disebabkan adanya perbedaan konsep kepemilikan dan konsep teori dalam akuntansi yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Triyuwono (2003) bahwa dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory* (SET) dan *Entity Theory* (ET), sehingga perhitungan Laporan Laba Rugi menggunakan ET sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan SET.

Tabel 9
Perbandingan Perolehan Laba Bersih dan Nilai Tambah

Tahun	Lab Bersih	Nilai Tambah
2003	145.325	981.119
2008	207.211	1.193.239
2010	50.192	1.280.369

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2011

- h. SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam (Triyuwono, 2003). Konsekuensi dari SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan income dalam bentuk nilai tambah, bukan income dalam pengertian laba (*profit*) sebagaimana yang digunakan dalam ET. Tujuan laporan laba rugi lebih menekankan pada kepentingan *stakeholders*, hal ini tampak jelas ditunjukkan pada konstruksi laporan laba rugi. Dalam konstruksi laporan laba rugi dapat dilihat bahwa item seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, ZIS, pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, merupakan item yang diperlakukan sebagai beban sehingga berfungsi mengurangi pendapatan.
- i. Selain itu masih ada satu item lagi yakni karyawan sebagai pihak yang secara langsung telah memberikan andil bagi pencapaian laba juga diperlakukan sebagai beban. Berbeda dengan nilai tambah yang menggunakan konsep SET. Konsep nilai tambah memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang terlibat dalam perolehan nilai tambah, yaitu pemerintah (melalui pajak), karyawan (melalui gaji), pemilik modal (melalui deviden), infak shadaqah, dana yang diinvestasikan kembali, dan lingkungan sekitar. Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Dimana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan. Tidak demikian dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama, pendapatan selain itu tidak berhak.
- j. Dari hasil interpretasi tersebut, dapat disimpulkan adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Nilai Tambah. Laporan Laba Rugi menggunakan *Entity Theory* (ET) yang menekankan pendapatan operasi utamanya untuk dibagikan dan hanya dikhususkan untuk pemilik modal, sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan *Syariah Enterprise Theory* (SET) yang lebih menerapkan prinsip keadilan dimana nilai tambah akan didistribusikan kepada semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan nilai tambah tersebut.
- k. Adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam *income statement approach* dan *Value added approach* menyebabkan hasil analisis kinerja keuangan (*ROA*, *ROE*, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan *NPM*) menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan. Untuk rasio BOPO tidak dibuktikan adanya perbedaan secara

signifikan karena pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *Value added approach* bersifat tetap seperti yang diperlakukan dalam *income statement approach*. Sehingga perolehan nilai tambah (laba) dengan menggunakan *Value added approach* menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang diperoleh dengan menggunakan *income statement approach*.

5. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1. Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis uji statistic *Independent Sample T-Test* yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan yang diwakili oleh *ROA*, *ROE*, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan *NPM* pada tahun 2003-2010 menunjukkan antara *income statement approach* dan *Value added approach* terdapat perbedaan yang signifikan. Walaupun secara kuantitatif besarnya keempat rasio tersebut pada *income statement approach* dibawah *Value added approach*.
2. Kinerja keuangan yang diwakili rasio BOPO pada tahun 2003-2010 menunjukkan antara *income statement approach* dan *Value added approach* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *Value added approach* bersifat tetap seperti yang diperlakukan dalam *income statement approach*.
3. Secara keseluruhan tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan *income statement approach* dan *Value added approach* mempunyai perbedaan yang signifikan. Menurut hasil penelitian ini besarnya rasio yang diperoleh dengan *income statement approach* lebih rendah dibandingkan dengan *Value added approach*.
4. Terdapat perbedaan antara *income statement approach* dan *Value added approach*, yaitu *VAA* lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah kepada pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah (Harahap, 2006). Sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada bank syariah saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.
2. Periode penelitian yang cukup pendek yaitu tujuh tahun (2003-2010) dan menggunakan data triwulan sehingga kemungkinan hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.

5.3. Saran

1. Adanya *Value added Statement* telah memberikan informasi yang lebih jelas bagi pemakai laporan keuangan. *Value added Statement* memberikan informasi yang berkaitan dengan

pendistribusian bagi hasil yang diperoleh oleh bank. Oleh sebab itu, ada baiknya Bank Syariah bersedia menerbitkan *Value added Statement* sebagai tambahan laporan keuangan yang diterbitkan.

2. Penelitian ini hanya menggunakan 5 rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka sebaiknya peneliti yang akan datang menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya. Selain itu, sebaiknya peneliti yang akan datang juga memperbanyak sampelnya, agar hasilnya lebih tergeneralisasi. Selain itu peneliti yang akan datang juga menambah jangka waktu tahun analisis agar lebih tahu besar peningkatan atau penurunan dari masing-masing rasio.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. 2005. *Mencari Solusi Rendahnya Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan S. 2006. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Harahap, Sofyan S. 2003. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Laksmiana, Yusak. 2010. *Tanya Jawab: Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan Di Bank Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad dan Dwi Suwikno. 2010. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: TrustMedia.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2003. *Menggagas Laporan Keuangan Syariah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal*.
- Nasrullah. 2004. *Akuntansi Yang Islami (Syariah) Sebagai Model Alternatif Dalam Pelaporan Keuangan*. *Jurnal Bank Indonesia*.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2008. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Patrawijaya, Ryan. 2010. *Perhitungan Bagi Hasil dan Perlakuan Akuntansi*. http://ryanpatrawijaya24.blogspot.com/2010/01/perkitungan-bagi-hasil-dan-perlakuan_22.html
- Rahmawati, Isna. 2008. *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 1999-2001*. Yogyakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Islam STAIN Surakarta-SEM Institute.

- Rindawati, Ema. 2003. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. Yogyakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sekaran, Uma. 2006. Metode Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulaiman, Maliah. 2001. Testing a Model of Islamic Corporate Financial Report: Some Experimental Evidence. *IIUM Journal of Economics and Management* 9, no. 2 (2001): 115-39
- Sulistri, Enik. 2010. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (2003-2003). Surakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2003. Mengangkat 'Sing Liyan' untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Triyanti, Dian. 2008. Perlakuan Akuntansi Terhadap Bagi Hasil Bank Syariah Ditinjau Dari Sistem Pendanaan, Sistem Pembiayaan, dan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Surakarta. Surakarta: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Tidak Dipublikasikan)
- Wahyudi, Muhammad. 2005. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah. Semarang: Skripsi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Winiharto, Teguh Eko. 2004. Memahami Bagi Hasil Simpanan Di Bank Syariah. <http://ibfi-trISAkti.blogspot.com/2010/05/memahami-bagi-hasil-simpanan-di-bank.html>. diakses tanggal 24 September 2004